

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI KELAS II A
SDIT LUQMAN AL-HAKIM INTERNASIONAL
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

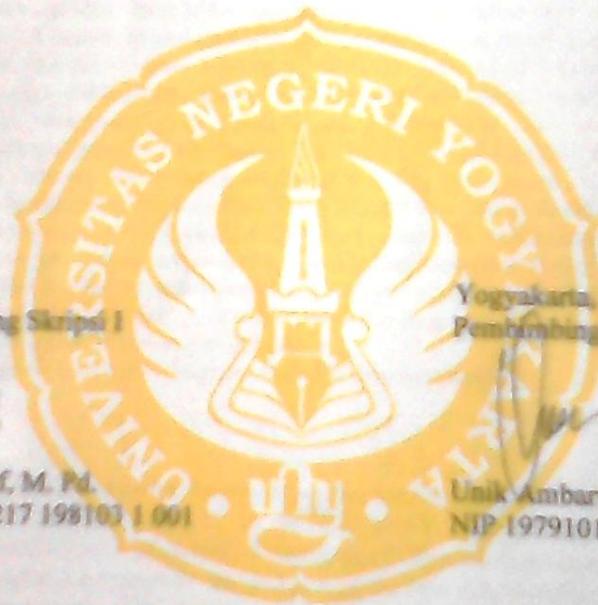


Oleh
Ika Susianti
NIM 10108241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI KELAS II A SDIT LUQMAN AL-HAKIM INTERNASIONAL BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ika Susianti, NIM 10108241049 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing Skripsi I

mf

A.M. Yusuf, M. Pd.
NIP 19511217 198103 1 001

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Pembimbing Skripsi II

Unik Ambarwati
Unik Ambarwati, M. Pd.
NIP 19791014 200501 2 001

su
tu

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HOLISTIK DI KELAS II A SDIT LUQMAN AL-HAKIM INTERNASIONAL BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF THE HOLISTIC LEARNING AT YEAR II A IN LUQMAN AL-HAKIM ISLAMIC INTEGRATED INTERNATIONAL ELEMENTARY SCHOOL BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Ika Susianti, Universitas Negeri Yogyakarta, i.susianti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran holistik pada tema “Hidup Rukun” di kelas II A SDIT Luqman AL-Hakim Internasional (SDIT LHI) Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah guru kelas II A SDIT LHI. Subyek yang dijadikan informan penelitian antara lain kepala sekolah, siswa kelas II A, dan orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran holistik sudah terdiri dari *learning scope*, *unit plan*, dan *lesson plan*. Namun, terdapat ketidaklengkapan konten baik pada *learning scope*, *unit plan*, maupun *lesson plan*. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak berjalan dengan baik karena guru sudah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial saat berada di panti asuhan, pemanfaatan lingkungan budaya saat pengenalan makanan tradisional Yogyakarta, dan pemanfaatan alam saat jalan sehat di sekitar. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk sudah mencakup enam aspek kecerdasan yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Penilaian pembelajaran holistik antara lain penilaian portofolio berupa kumpulan *worksheet*, penilaian kinerja berupa kinerja presentasi dan pengamatan, penilaian tes saat UTS, dan penilaian proyek di minggu terakhir tema. Kendala yang dialami guru adalah proses penilaian kinerja dan proyek dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: *pembelajaran holistik, SDIT Luqman Al-Hakim Internasional*

Abstract

This research is aimed to describe the planning, implementation, and assessment of holistic learning in “Hidup Rukun” theme of year II A in *LUQMAN AL-HAKIM ISLAMIC INTEGRATED INTERNATIONAL ELEMENTARY SCHOOL, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. The type of the research was descriptive with qualitative approach. The subject of the research was the class teacher of year II A in Luqman Al-Hakim. The subjects that used to be the information source were the headmaster, students of year II A, and parents. The data was collected using observation, interview, and documentation. It analysed using Miles and Huberman data analysis which contains of data reduction, data display, and conclusion. The result of the research showed that the planning of holistic learning has contained of learning scope, unit plan, and lesson plan. But all of them was still incomplete. The implementation of holistic learning through the whole part of the brain was going well because the class teacher was already developing the students’ knowledge, skill, and attitude equally, considering the students’ psychological condition through the variety of learning based on students’ character and learning style, the utilization of social environment when they visited orphanage, the utilization of cultural environment when they introduced with Yogyakarta’s traditional food, and the utilization of nature when they follow the healthy run in around the school. The implementation of holistic learning in plural intelligent had covered already in six intelligent aspects, which were spiritual, aesthetic, physic, intellectual, emotional, and social. The assessment of holistic learning included portofolio of worksheet collection, work assessments in achievement and observation, test assessment in mid term, and project assessment in the last week of the theme. The process of work and project assessment done during the learning process became an obstacle for the teacher.

Key words: *holistic learning, Luqman Al-Hakim International school*

PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengembangkan potensi dirinya. Upaya pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa sejalan dengan empat pilar yang dicanangkan oleh UNESCO. Komisi tentang Pendidikan Abad ke-21 (*Commission on Education for the "21" Century*) menyatakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together with others*; dan (4) *learning to be* (UNESCO, 2002: 1). Untuk mencapai *learning to be*, proses pengembangan beragam potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. sering disebut dengan pendidikan holistik.

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengupayakan pemeliharaan perkembangan manusia seutuhnya, yang meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, dan spiritual (John P. Miller, et al., 2005: 2). Pendidikan holistik tidak hanya memandang pengembangan sisi kognitif peserta didik melainkan juga mencakup afektif dan psikomotor.

Keberadaan pendidikan holistik pada pendidikan dasar sesuai dengan RPJMN 2010-2014 yang mengamanatkan agar ada perubahan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi diartikan sebagai "*teaching to the test*" tetapi perlu diarahkan kepada pengembangan potensi anak dalam belajar. Namun, selama ini penyelenggaraan pendidikan holistik di Indonesia belum optimal. Di sekolah dasar, implementasi pembelajaran holistik masih memerlukan banyak perhatian.

Azyumardi Azra (2002: 216) menyatakan bahwa proses-proses pendidikan yang berlangsung saat ini lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif peserta didik, dan sebaliknya cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik.

Selain itu, sebagaimana dilansir dalam www.itoday.co.id, pada tanggal 6 Desember 2012, Menteri Pendidikan Nasional 2010-2014, Muhammad Nuh menyampaikan bahwa siswa sekolah dasar sangat terbebani dengan banyaknya mata pelajaran. Muhammad Nuh juga menambahkan siswa usia sekolah dasar tidak seharusnya diajarkan pendidikan spesialis melainkan pendidikan secara holistik dengan menggunakan fenomena sosial, budaya, dan alam sebagai obyek pelajaran.

Adanya pembelajaran holistik sangat penting untuk mengubah paradigma pembelajaran di Indonesia selama ini yang lebih menekankan ranah kognitif. Pembelajaran holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa melainkan spiritual, estetik, fisik, emosional, dan sosial secara utuh, sangat tepat diterapkan di sekolah dasar. Terutama pada kelas rendah sekolah dasar dengan kisaran usia 7-9 tahun. Berdasarkan penelitian, tepat pada usia 8 tahun, kecerdasan siswa mampu mencapai 80 % (Slamet Suyanto, 2005: 6). Perkembangan berbagai kecerdasan siswa yang mampu mencapai prosentase sedemikian sangat tepat didukung dan dikembangkan melalui pembelajaran holistik.

SDIT Luqman Al-Hakim Internasional (SDIT LHI) Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran holistik. Berdasarkan hasil pengamatan bulan Maret-April 2014, SDIT LHI memiliki visi membangun generasi islami yang berwawasan internasional

melalui pendidikan integral holistik. Secara eksplisit, visi SDIT LHI menunjukkan adanya implementasi pembelajaran holistik.

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum sekolah, SDIT LHI memiliki karakteristik pembelajaran yang bersifat holistik. Namun, berbeda halnya dengan pembelajaran holistik menurut para ahli yang bertujuan mengembangkan enam aspek kecerdasan (spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial) pada diri siswa, pembelajaran holistik di SDIT LHI bertujuan untuk mengasah tujuh kecerdasan yang tertuang dalam tujuan pendidikan SDIT LHI yaitu kecerdasan spiritual, moral, intelektual, fisik, interpersonal, kultural, dan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran holistik belum dilakukan secara terpadu. Hal ini diperoleh dari hasil observasi awal yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang diajarkan masih terpisah. Sedangkan pada dokumen kurikulum disebutkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik.

Beberapa hal di atas sangat menarik perhatian peneliti untuk mendalami implementasi pembelajaran holistik di kelas II A SDIT LHI secara lebih jauh. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Holistik di Kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta". Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran holistik pada tema Hidup Rukun di kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran holistik di Kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif agar tujuan penelitian tercapai.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional yang terletak di Jalan Karanglo Nomor 2, Desa Jogoragan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alokasi waktu dari bulan Agustus sampai dengan September 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas II A yang selanjutnya ditriangulasikan dengan kepala sekolah, siswa kelas II A, serta orang tua siswa kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti hanya sebagai pengamat independen yang mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan implementasi pembelajaran holistik di kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional. Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur karena

variabel, alokasi waktu, dan tempat yang diamati telah dirancang secara sistematis.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan terdiri dari guru kelas II A, kepala sekolah, siswa kelas II A, dan orang tua kelas II A.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan adalah kurikulum sekolah, *learning scope*, *unit plan*, *lesson plan*, *worksheet*, prosedur aktivitas serta foto-foto selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, bahan referensi, dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik di SDIT LHI berkiblat pada kurikulum *United Kingdom* (UK) sehingga pada bagian perencanaan pembelajaran holistik, fokus terletak pada penyusunan silabus (*learning scope*), *unit plan* dan *lesson plan*.

Perencanaan pembelajaran holistik tidak menggunakan silabus melainkan *learning scope*. *Learning scope* mencakup tiga komponen utama yaitu aspek, target yang ingin dicapai (*attainment target*), dan pendampingan orang tua.

Komponen aspek merupakan materi yang diajarkan. Komponen *attainment target* adalah nama lain dari kompetensi dasar. Sedangkan komponen *parent's guide* adalah bentuk tindak lanjut (*follow up*) dari pembelajaran sekolah yang

dapat diperdalam di rumah. *Learning scope* disusun di awal tiap semester per mata pelajaran, meliputi *math*, *science*, *social science*, *art and design*, PKn, bahasa Indonesia, *deen al Islam*, bahasa Jawa, ICT, dan bahasa Jawa.

M. Kelly (2004: 90), *unit plan* terdiri dari enam komponen utama meliputi tujuan, kegiatan, alokasi waktu, bahan dan alat yang diperlukan, alternatif rencana, dan penilaian. *Unit plan* sudah memenuhi tujuan, kegiatan, alokasi waktu, dan penilaian. Sedangkan komponen bahan/alat yang diperlukan dan alternatif rencana tidak dicantumkan pada *unit plan*.

Lesson plan yang disusun di SDIT LHI tidak menggunakan *lesson plan* versi pemerintah melainkan guru mengkreasikan *lesson plan* menurut versi Munib Chatib. Struktur dan bentuk *lesson plan* meliputi (Munib Chatib, 2013: 194): a) *header*; b) *content*; dan c) *footer*.

Berdasarkan hasil analisis dokumen *lesson plan*, guru sudah mencantumkan *header* secara lengkap kecuali komponen tanggal pelaksanaan dan materi ajar. Pada struktur *content* bagian yang dicantumkan hanya komponen zona alfa, *scene setting*, prosedur aktivitas, sumber belajar, dan *assessment*, komponen lain tidak dicantumkan. Sedangkan struktur *footer* hanya tercantum keterangan pembuat *lesson plan* dan kepala sekolah, komponen lampiran tidak dicantumkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Holistik melalui Keseluruhan Bagian Otak

Belajar melalui keseluruhan otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang

dijelaskan oleh Illeris (Jejen Musfah, 2012: 211) bahwa pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

1. Dimensi isi

Dimensi isi berkaitan dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Upaya yang dapat dilakukan guru:

- a. Menjelaskan materi terlebih dahulu.
- b. Mengupayakan keterlibatan siswa dengan mengajak siswa membaca, presentasi, menyajikan makanan, mengerjakan *worksheet*, dan diskusi.
- c. Membahas berbagai pengalaman siswa.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merumuskan konsep dan hipotesis dan mengaitkan pengalaman.
- e. Guru jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan percobaan karena materi yang dipelajari mengacu pada "Hidup Rukun".

2. Dimensi insentif

Dimensi ini berkenaan dengan upaya pendidikan holistik mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan. Guru menyampaikan bahwa guru telah memberi *ice breaking* saat siswa terlihat jenuh dan mengemas pembelajaran yang berbeda setiap harinya.

3. Dimensi interaksi

Guru sudah memanfaatkan lingkungan sosial melalui *outing* bermalam di panti asuhan, lingkungan budaya dengan mengajak siswa mengenal makanan khas, membuat, dan menjajakannya, serta membeli makanan khas di pasar, dan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar yaitu saat jalan

Implementasi Pembelajaran Holistik (Ika Susianti) 5 pagi di desa pada pembelajaran ke-5 (22-23 Agustus 2014) dan selebihnya guru tidak teramati memanfaatkan lingkungan lagi pada tema ini.

Pembelajaran Holistik melalui Kecerdasan Majemuk

John P. Miller, et al. (2005: 2) menjelaskan bahwa *holistic education attempts to nurture the development of the whole person. This includes the intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual*. Siswa mempelajari sesuatu melalui kecerdasan dalam dirinya antara lain kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, fisik, estetika, dan sosial agar kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat berkembang baik.

1. Pengembangan Aspek Spiritual

- a. Jalan tugas, diterapkan dengan cara guru mengajak siswa memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama, mengenakan pakaian seragam maupun sopan dan menutup aurat, menjaga kebersihan dan kerapian, serta sholat tepat waktu di sekolah.
- b. Jalan pengasuhan, guru sudah memberikan contoh teladan kepada siswa secara langsung maupun melalui contoh tokoh tertentu dalam cerita.
- c. Jalan pengetahuan, siswa diajarkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang disukai Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah.
- d. Jalan perubahan pribadi, guru menerapkan pembiasaan beribadah, seperti mengajak sholat dhuha dan dhuhur jamaah, berdoa dan zikir bersama, baca tulis dan hafal Qur'an, serta infak setiap Jumat.

Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan aspek spiritual adalah tidak semua siswa mau dan mudah diajak melakukan kegiatan pembiasaan beribadah sehingga guru harus sabar dan berbagi tugas dengan *partnernya*.

2. Pengembangan Aspek Estetik

Pengembangan aspek estetik yang dimaksud meliputi kecerdasan visual-spasial kecerdasan musik, dan linguistik yang terdapat pada teori kecerdasan majemuk. Pada pembelajaran di kelas II A, pengembangan aspek estetik berupa kegiatan menghasilkan seni rupa terlihat dengan upaya guru mengajak siswa menggambar bebas, menghias kaleng, dan membuat berbagai hiasan dari bahan makanan. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui seni musik dengan bernyanyi dan melakukan tepuk berirama. Guru juga mengajak siswa menceritakan kembali cerita sastra yang telah dibaca.

Kendala yang dihadapi adalah keinginan siswa yang ingin berlama-lama melakukan kegiatan ini dan tidak mau beralih ke pembelajaran selanjutnya. Guru memberi penjelasan dan pancingan bahwa pembelajaran berikutnya lebih seru.

3. Pengembangan Aspek Fisik

- a. Mengajak siswa melakukan berbagai gerakan melalui kegiatan tepuk dan senam ringan beberapa saat.
- b. Mengadakan permainan tertentu seperti lomba membuat makanan, permainan putar toples, bermain *touch-touch* dan *lunjak-lunjak*.

- c. Mengadakan perjalanan lapangan ketika syawalan, memasak di *diningroom*, menuju pasar, dan mabit di panti asuhan.
- d. Mengajak siswa membuat model yang perlu keterampilan motorik seperti membuat hiasan pada kaleng dan membuat makanan di sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan guru menyampaikan bahwa tidak ada kendala berarti yang dihadapi dalam mengembangkan aspek fisik. Hanya saja terdapat sedikit kesulitan mengatur siswa dua hari berada di panti.

4. Pengembangan Aspek Intelektual

Guru memberi keleluasaan bagi siswa untuk merencanakan cara menemukan jawaban dari sebuah masalah atau pertanyaan, membimbing siswa merefleksikan temuan sementara, mengadakan pengamatan, mengajak siswa mengolah berbagai informasi atau temuan dari pengamatan, mengajak siswa demonstrasi, dan presentasi.

Upaya sekolah untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dalam proses pembelajaran adalah melalui tahap pembelajaran ketiga yaitu tahap merenungi berupa kegiatan tanya jawab, eksperimen, dan kegiatan *discovery*. Untuk mengembangkan aspek intelektual, guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memikirkan dan memutuskan jawaban dari pertanyaan atau tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya, guru membimbing siswa merefleksikan jawaban sementara siswa melalui penekanan pada jawaban yang dianggap benar dan memberikan pertanyaan

terkait jawaban sementara siswa. guru juga selalu mengadakan pengamatan awal agar siswa memperoleh pengetahuan awal secara nyata baik melalui buku, gambar, video, maupun obyek langsung. Guru menyampaikan bahwa kegiatan pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran antara lain, mengamati video, buku, teman, dan mengamati keseharian anak panti asuhan.

Guru selalu mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang telah diperolehnya dengan meminta siswa menjawab pertanyaan atau berpendapat. Siswa juga menyatakan sering menjawab pertanyaan guru. Guru mengajak siswa mendemonstrasikan sesuatu yaitu memperagakan cara memberikan uang kembalian yang benar dan memperagakan alat masak, selebihnya tidak teramati.

Guru juga sering meminta siswa untuk presentasi saat pembelajaran, di antaranya mempresentasikan *holiday project*, *cooking project*, *daily project*. Kendala yang dihadapi adalah waktu yang diperlukan cukup banyak.

5. Pengembangan Aspek Emosional

Agus Nggermanto (2001: 49) menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dimasukkan dalam rumpun *Emotional Quotient* (EQ). Menurut Trisna Widodo (2013), kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan cara memotivasi siswa untuk menggambarkan perasaan terhadap sesuatu, dan mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya. Pada kegiatan pembelajaran, guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang dirasakan setelah melihat tanda kebesaran Tuhan melalui rasa

syukur dan takjub. Guru juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan. Hal ini untuk memupuk rasa rendah hati siswa (Thomas R. Hoerr, 2007: 19). Guru sudah mengarahkan siswa untuk memiliki rasa rendah hati dengan cara mengingatkan siswa dan melalui kisah-kisah yang disampaikan oleh guru.

Thomas Armstrong (2002: 84) menyebutkan cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, antara lain membantu teman lain memahami materi, tutorial antar angkatan, dan berbagi rasa dengan teman. Selain itu, guru juga mendidik siswa belajar amanah. Hal-hal yang dilakukan guru antara lain meminta siswa bertanggung jawab pada tugas-tugasnya, mengembalikan buku, dan *clean up*.

Adi W. Gunawan (2007: 119-120) menyebutkan cara mengembangkan kecerdasan interpersonal menumbuhkan rasa simpati dan empati. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran mengajarkan rasa empati pada siswa dengan cara mengajak siswa untuk berbagi sesuatu seperti kado dan makanan, mabit, dan *takziah*.

Upaya lain yaitu menetapkan peraturan dan norma kelas dan mengadakan pertemuan kelas (Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, 2006: 173). Bagi siswa yang patuh, guru selalu memberikan penguatan kepada siswa yang berani dan percaya diri menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan melalui ucapan *excellent*, hebat, pintar, *smart*, dan memberi tepuk tangan serta tepuk jempol. Guru juga menulis nama

siswa di papan tulis sebagai bentuk penguatan.

Sebaliknya, bagi siswa yang kurang atau tidak patuh, guru selalu menegur dan mengingatkan setiap siswa yang kurang disiplin seperti terlambat sholat, gaduh, tidak mau belajar, dan sering mengganggu temannya. Guru memanggil nama-nama siswa, mendekati siswa lalu meminta mereka untuk tidak mengganggu temannya, dan mencatat nama siswa di papan tulis sebagai bentuk teguran.

6. Pengembangan Aspek Sosial

Hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan aspek sosial siswa antara lain dengan melatih adanya kerja tim (Jejen Musfah, 2012: 37). Berdasarkan observasi, guru sering membagi kelas dalam beberapa kelompok. seperti *reading group*, diskusi, pengamatan, proyek membuat makanan, dan proyek berjualan.

Aspek sosial juga didukung dengan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Jejen Musfah, 2012: 37). Guru sudah berusaha melibatkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui presentasi, menyanyi bersama, senam, menjawab berbagai pertanyaan, melakukan permainan, berdiskusi, membaca, menyusun anggaran, menonton video, mengerjakan *worksheet*, *ice breaking*, membuat makanan, berjualan, dan *reading*.

Aspek sosial siswa juga dapat dikembangkan dengan melatih peserta didik menumbuhkan perasaan senang melakukan suatu pekerjaan, peduli terhadap sosial,

berjiwa sosial dan dermawan, menghormati sesama, belajar memahami perbedaan, melatih kerja sama, dan taat pada peraturan yang berlaku (Jejen Musfah, 2012: 37). Dalam menumbuhkan jiwa sosial peserta didik, guru selalu memberikan pesan moral yang disampaikan baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran.

Selain itu, dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari suatu tata tertib. Guru selalu mengajak siswa agar taat pada aturan pembelajaran yang ada di kelas seperti dilarang gaduh, mengganggu teman serta tertib di kelas, dan memberi siswa perjanjian di awal pembelajaran atau membuat kesepakatan. Hal semacam ini dilakukan guru dalam setiap kesempatan dengan tujuan agar siswa benar-benar patuh dan dapat menjadi kebiasaan.

Guru juga sudah memberi kesempatan bagi siswa untuk merancang dan melakukan suatu pameran atau pertunjukan. Kegiatan berupa merancang anggaran membuat makanan dan pameran makanan khusus di kelas serta menjajakan makanan saat *market day*. Hasil penjualan *market day* sengaja dialokasikan untuk kegiatan amal menyantuni anak yatim piatu. Namun karena hasil penjualan belum mencapai kesepakatan, hasil penjualan dialihkan untuk tambahan membeli hewan kurban.

Selain itu, guru juga sering menyajikan permasalahan sosial atau isu yang berkaitan dengan tema atau yang dicantumkan pada *unit plan* untuk dibahas bersama dengan siswa dengan cara menceritakan kembali

permasalahan tersebut dan meminta siswa menanggapi.

Hal terakhir pada poin pengembangan aspek sosial adalah siswa sudah diarahkan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran baik melalui bentuk kesempatan menjawab pertanyaan maupun dalam perbuatan nyata di lingkungan masyarakat seperti misalnya guru sudah mengajak siswa untuk melakukan wawancara dengan penjual di pasar dan berjualan saat *market day* di sekolah yang hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial. Secara keseluruhan, kendala guru yaitu lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tertentu.

Penilaian Pembelajaran Holistik

1. Penilaian Tes

- a. Tes lisan dilakukan guru ketika *reading group* yaitu pada pertemuan ke-1, pertemuan ke-8, pertemuan ke-10, dan pertemuan ke-13. Pertanyaan yang sering disampaikan antara lain: 1) apa judul buku yang kamu baca; 2) coba ceritakan isi ceritanya; dan 3) hikmah apa yang bisa kamu ambil.
- b. Tes tertulis tidak dilakukan pada akhir tema melainkan saat Ujian Tengah Semester pada tanggal 1-5 Desember 2014. UTS meliputi beberapa mata pelajaran antara lain *math, science, social science, ICT*, bahasa Indonesia, PKn, bahasa Jawa, *deen al Islam*, dan *art and design*. Bentuk tes tertulis pada UTS berupa uraian.

Kendala guru dalam melaksanakan penilaian tes adalah perlu waktu lama jika

Implementasi Pembelajaran Holistik (Ika Susianti) 9
harus menanyi siswa/tim beranggotakan dua orang satu persatu.

2. Penilaian Kinerja

Guru sudah beberapa kali melakukan penilaian kinerja baik secara individu maupun kelompok. Kinerja yang dilakukan siswa meliputi kegiatan presentasi dan pengamatan terhadap ciri fisik teman.

Pada penilaian kinerja di kelas II A SDIT LHI, guru menggunakan data hasil *checklist* dan *rating scale*. *Checklist* dilakukan pada penilaian kinerja pengamatan dan mabit, sedangkan *rating scale* diberlakukan pada penilaian kinerja presentasi. Kendala dalam melaksanakan penilaian kinerja adalah guru mengalami kesulitan membagi waktu dalam menilai sekaligus mengajar siswa, terutama dalam penggunaan *rating scale*.

3. Penilaian Portofolio

Guru sudah melakukan penilaian portofolio melalui pemberian *worksheet* selama tujuh pertemuan. Hasil portofolio berupa *worksheet* dan dilengkapi dokumentasi foto berbagai kegiatan yang dibagikan kepada orangtua siswa pada akhir semester sebagai lampiran rapor. Guru tidak mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian portofolio.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek (Kemendikbud, 2013: 245). Guru telah mengadakan penilaian proyek yaitu membuat makanan bersama teman dan keluarga di rumah. Pelaksanaan penilaian proyek berlangsung pada tanggal 29 Agustus 2014, 5

September 2014, dan 8 September 2014.

Pada penilaian proyek, terdapat dokumentasi produk hasil kerja siswa. Tidak ada kendala pada pelaksanaan penilaian proyek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain.

1. Perencanaan pembelajaran holistik di kelas II A SDIT Luqman Al-Hakim Internasional pada tema “Hidup Rukun” sudah terdiri dari *learning scope*, *unit plan*, dan *lesson plan*. Namun, terdapat ketidaklengkapan konten baik pada *learning scope*, *unit plan*, maupun *lesson plan*. *Learning scope* digunakan pihak sekolah sebagai silabus, namun konten di dalamnya hanya berisi materi, KD, dan *parent's guide*. Pada *unit plan* tidak disertai komponen bahan/alat yang diperlukan dan alternatif rencana lain. Sedangkan pada *lesson plan*, komponen dalam *header*, *content*, dan *footer* belum terisi lengkap.
2. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sudah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial saat berada di panti asuhan, pemanfaatan lingkungan budaya saat pengenalan makanan tradisional Yogyakarta, dan pemanfaatan alam saat jalan sehat di sekitar.
3. Pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk meliputi enam aspek kecerdasan

yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

a. Pengembangan Aspek Spiritual

Hal-hal yang dilakukan guru, yaitu: a) mengarahkan siswa untuk mengagumi tanda kebesaran Tuhan dengan cara mengajak siswa menonton video penciptaan manusia dan kesempurnaan anggota tubuh manusia; b) memberikan pertanyaan terkait tanda kebesaran Tuhan; c) memberi contoh menjadi hamba Tuhan yang benar melalui kisah teladan maupun contoh langsung; dan d) mengarahkan siswa mengambil hikmah dalam suatu cerita maupun kejadian tertentu.

b. Pengembangan Aspek Estetik

Hal-hal yang dilakukan guru, yaitu: a) memberikan kesempatan siswa mengekspresikan diri melalui musik dengan cara menyanyi bersama dan melakukan tepuk berirama setiap pertemuan; dan b) memberikan kesempatan siswa mengekspresikan diri melalui gambar/seni rupa lain dengan cara mengajak siswa menggambar bebas dan *emoticon* pada *worksheet*, menghias kaleng, dan menghias makanan menjadi bentuk yang unik. Kendala yang dihadapi terletak pada keinginan siswa yang ingin berlama-lama melakukan kegiatan di atas dan tidak mau beralih ke pembelajaran selanjutnya. Guru memberi penjelasan dan pancingan pada siswa bahwa pembelajaran berikutnya akan lebih seru.

c. Pengembangan Aspek Fisik

Hal-hal yang dilakukan guru, yaitu: a) mengajak siswa melakukan berbagai

gerakan melalui senam ringan dan kegiatan motorik tangan berupa tepuk; b) mengadakan permainan seperti lomba membuat makanan, permainan putar toples, bermain *touch-touch* dan *lunjak-lunjak*; c) mengadakan perjalanan lapangan seperti syawalan, memasak di *diningroom*, menuju pasar, dan mabit di panti asuhan; dan d) mengajak siswa membuat model tertentu yang membutuhkan keterampilan motorik seperti membuat hiasan pada kaleng dan membuat makanan di sekolah dan di rumah. Kendala yang dihadapi adalah guru mengalami sedikit kesulitan mengatur dan mengawasi para siswa selama dua hari berada di panti.

d. Pengembangan Aspek Intelektual

Hal-hal yang dilakukan guru, yaitu: a) memberikan kesempatan bagi siswa merencanakan cara untuk menemukan jawaban; b) membimbing siswa merefleksikan hasil temuan sementara; c) mengadakan pengamatan awal; d) mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh; e) mengajak siswa untuk mendemonstrasikan sesuatu, dan f) memberikan kesempatan bagi siswa presentasi.

e. Pengembangan Aspek Emosional

Kegiatan yang dilakukan guru, yaitu: a) mengarahkan siswa untuk memiliki rasa rendah hati saat melihat tanda kebesaran Tuhan; b) memberi kesempatan bagi siswa untuk menggambarkan perasaannya setelah melihat tanda kebesaran Tuhan; c) mengajarkan bentuk

empati dengan cara mengajak siswa untuk berbagi sesuatu seperti kado dan makanan, mabit, dan *takziah*; d) mendidik belajar amanah meminta siswa bertanggung jawab pada tugas-tugasnya, mengembalikan buku, dan *clean up*; e) memberikan bentuk teguran bagi siswa yang kurang disiplin dengan cara memanggil nama-nama siswa, mendekati siswa, dan mencatat nama siswa di papan tulis; dan f) memberikan penguatan bagi siswa yang percaya diri mengemukakan pendapat dengan cara melalui ucapan *excellent*, hebat, pintar, *smart*, dan memberi tepuk tangan atau tepuk jempol serta menulis nama siswa di papan tulis.

f. Pengembangan Aspek Sosial

Kegiatan yang dilakukan guru untuk, yaitu: a) memberikan pesan moral; b) siswa menerapkan pengetahuan selama proses pembelajaran; c) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan di masyarakat; d) siswa merancang dan melakukan sebuah pameran atau pertunjukan; e) melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif; f) mengadakan kerja tim; g) meminta siswa menaati peraturan pembelajaran di kelas; dan h) menyajikan berbagai permasalahan sosial untuk dibahas bersama.

4. Penilaian pembelajaran holistik menggunakan penilaian autentik, antara lain penilaian portofolio berupa kumpulan *worksheet*, penilaian kinerja berupa kinerja presentasi dan pengamatan oleh siswa, penilaian tes yang dilakukan saat UTS, dan penilaian proyek di minggu terakhir tema.

Kendala yang dialami guru adalah waktu penilaian kinerja dan proyek yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, rubrik penilaian juga masih perlu direncanakan dengan matang.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah mengkomunikasikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran holistik kepada guru secara intensif.

2. Bagi Guru

a. Diharapkan guru bekerjasama lebih intensif dengan tim guru terutama saat pembelajaran dan proses penilaian berlangsung secara bersamaan.

b. Diharapkan guru melengkapi konten-konten yang terdapat pada *lesson plan* secara lebih terperinci agar pelaksanaan lebih berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Adi W. Gunawan. (2007). *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Agus Nggermanto. (2001). *Quantum Quotient: Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa.

Armstrong, Thomas. (2002). *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Azyumardi Azra (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

Campbell, Linda, Bruce Campbell, & Dee Dickinson. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. (Penerjemah: Tim Intuisi). Depok: Intuisi Press.

Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. (Penerjemah: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.

Indonesia Today. (2012). *Mendiknas: Siswa SD Perlu Pendidikan Holistik*. Diakses dari www.itoday.co.id/.../mendiknas-siswa-sd-perlu-pendidikan-holistik.html. pada tanggal 20 Mei 2014, pukul 16.05 WIB.

Jejen Musfah. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kelly, M. (2004). *The Everything New Teacher Book: A Survival Guide for the First Year and Beyond*. United States : Adams Media.

Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas I*. Jakarta: Kemendikbud.

Miller, John P., et al. (2005). *Holistic Learning and Spirituality in Education*. New York: State University of New York Press.

Munif Chatib. (2013). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Trisna Widodo. (2013). *Mengoptimalkan Kecerdasan Siswa*. Diakses dari <http://gururu.org/guru-berbagi/mengoptimalkan-kecerdasan-siswa/> tanggal 17 Mei 2014 pada pukul 19.45.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

UNESCO. (2002). *Learning to Be: A Holistic and Integrated Approach to Values Education for Human Development: Core Values and The Valuing Process for Developing Innovative Practices for Values Education Toward International Understanding and A Culture of Peace*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.